

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Ekonomi bayangan juga disebut sebagai ekonomi informal (*informal economy*), ekonomi abu-abu (*grey economy*), ekonomi tidak resmi (*unofficial economy*), ekonomi tidak teratur (*unregulated economy*), ekonomi tidak teramati (*non-observed economy*), ekonomi tersembunyi (*hidden economy*), ekonomi tunai (*cash economy*), dan ekonomi hitam (*black economy*)(Richter et al., 2010). Dalam literatur, istilah-istilah ini kerap digunakan secara tumpang-tindih atau saling bertukar (*interchangeably*). Penggunaan istilah yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa sesungguhnya belum ada kesepakatan secara universal mengenai definisi ekonomi bayangan, apa saja yang tercakup di dalamnya, atau perbedaan diantara istilah-istilah tersebut. Terdapat banyak penelitian ekonomi tentang ekonomi bayangan, dan umumnya mengestimasi ukuran dan penyebabnya (Schneider & Buehn, 2018).

Ekonomi bayangan mempunyai peran penting di banyak negara. Perkembangan ekonomi bayangan diperkirakan dapat mendorong perubahan kelembagaan dan dapat meningkatkan produksi barang dan jasa secara keseluruhan dalam perekonomian sekiranya seluruh nilai transaksi tercatat secara resmi. Namun, kegiatan ekonomi yang tidak diatur ini dapat mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak, barang dan jasa publik, moral pajak yang lebih rendah dan kepatuhan pajak yang kurang, biaya pengendalian yang lebih tinggi,

dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah (Kelmanson *et al.*, 2019). Ekonomi bayangan telah menjadi fokus global selama 20 tahun terakhir. Hal ini dikarenakan ekonomi bayangan memiliki dampak negatif terhadap penurunan pendapatan negara.

Tren ekonomi bayangan di negara Eropa sebesar 15 hingga 25 persen dari PDB. Tren ini masih terbilang lebih rendah dibandingkan dengan beberapa negara *Commonwealth of Independent States* (CIS) (Dell'Anno, 2019). Kajian-kajian empiris yang telah ada sejak dua dekade yang lalu hingga yang terkini menggunakan pendekatan yang berbeda-beda untuk mengukur ukuran dari ekonomi bayangan. Pendekatan yang paling banyak digunakan adalah pendekatan tidak langsung yang berbasis data makroekonomi seperti pendekatan *monetary demand* dan *multiple indicators multiple causes* (MIMIC). Pendekatan langsung yang berbasis data mikro atau survei masih sangat jarang digunakan. Kompilasi secara terperinci mengenai pendekatan dan metode pengukuran ekonomi bayangan dapat ditemukan, misalnya dalam (Remeikiene *et al.*, 2018 dan Medina *et al.*, 2018)

Belum adanya konsensus secara universal mengenai definisi ekonomi bayangan dan perbedaan dalam pendekatan yang digunakan untuk mengukur ekonomi bayangan menyebabkan ukuran yang dihasilkan dapat berbeda diantara kajian-kajian yang ada. Elgin (2018) menunjukkan bahwa ekonomi bayangan lebih kecil jika diukur menggunakan data mikro daripada diukur menggunakan data makro. Selanjutnya, ada kecenderungan yang relatif sama dari hasil kajian-kajian sebelumnya bahwa ukuran ekonomi bayangan lebih kecil di negara-negara

maju daripada di negara-negara berkembang. Ini mengindikasikan bahwa ukuran ekonomi bayangan cenderung menurun dengan semakin maju perekonomian. Hal ini dapat ditemukan misalnya dalam (Schneider *et al.*, 2010; Kelmanson *et al.*, 2019; Khan *et al.*, 2021).

Ukuran dan cakupan ekonomi bayangan dipengaruhi oleh banyak faktor yang mungkin berbeda-beda antar lokasi. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu ekonomi, terkait kebijakan, regulasi dan institusional. Di antara faktor-faktor didalamnya terdapat pengembangan keuangan. Pengembangan keuangan merupakan dipandang sebagai pendorong penting pembangunan ekonomi (Bayar & Ozturk, 2016). Pengembangan keuangan memiliki peran kunci dalam mentransfer dana, menyediakan layanan keuangan serta akses ke pembiayaan/ kredit. Peran pengembangan keuangan ini dapat mengurangi tingkat aktivitas ekonomi bayangan di suatu negara. Hal ini peran dari pengembangan keuangan ialah sebagai akses pembiayaan kredit yang dapat mengurangi individu di kegiatan ekonomi bayangan (Canh & Thanh, 2020). Selain pengembangan keuangan menjadi salah satu determinan ekonomi bayangan, terdapat faktor lain berupa pengangguran.

Schneider & Buehn (2018) menemukan bahwa determinan utama ekonomi bayangan di Eropa adalah pengangguran (Dell'Anno & Solomon, 2008; Schneider & Williams, 2013), wirausaha dan moral pajak. Kelmanson *et al.* (2019) menunjukkan faktor utama yang menentukan fluktuasi ukuran ekonomi bayangan meliputi keterbukaan perdagangan, tingkat pengangguran, PDB per kapita, ukuran sektor pemerintahan, kebebasan fiskal dan tingkat korupsi. Esaku (2021)

menemukan bahwa penurunan ketimpangan pendapatan di Uganda dapat mengurangi ukuran ekonomi bayangan. Faktor lain yang mempengaruhi ekonomi bayangan di Uganda termasuk inflasi, pengeluaran pemerintah, keterbukaan, korupsi, dan demokrasi.

Menurut Blackburn (2012) pajak dan peraturan adalah salah satu alasan paling penting untuk peningkatan ukuran ekonomi bayangan. Beban pajak yang tinggi di beberapa negara menyebabkan penurunan pendapatan riil, sehingga menggerakkan individu untuk kegiatan bayangan. Demikian pula, tingginya tingkat keparahan hukum dan prosedur yang diberlakukan oleh pemerintah di sektor ekonomi, seperti pembatasan pasar tenaga kerja dan hambatan perdagangan, merupakan faktor penting dalam melemahkan kesempatan individu untuk bergabung dengan ekonomi formal, dan menuju ke ekonomi bayangan untuk melakukan aktivitasnya.

Bayar dan Öztürk (2019) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berhubungan negatif dengan ekonomi bayangan. Keterbukaan perdagangan menunjukkan bahwa meningkatnya kebebasan perdangan internasional. Hal ini akan mengurangi aktivitas ekonomi informal dan akan membuat masyarakat lebih memilih beralih ke ekonomi formal. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh (Berdiev *et al.*, 2018). Keterbukaan perdangan menunjukkan sebagai reformasi ekonomi untuk meningkatkan kemampuan pengusaha untuk perdagangan internasional memberikan insentif bagi pengusaha untuk meresmikan operasi mereka.

Abu-Lila *et al.*, (2021) menemukan bukti hubungan jangka panjang berbentuk U terbalik antara ekonomi bayangan dan pengembangan keuangan (hasil serupa juga ditemukan dalam (Habibullah *et al.*, 2016 dan Din, 2019). Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif jangka panjang antara inflasi dan ekonomi bayangan. Bayar & Oztruck (2016) menunjukkan hubungan kointegrasi antara ekonomi bayangan, pengembangan sektor keuangan dan kualitas kelembagaan. Selain itu, pengembangan keuangan dan kualitas kelembagaan berdampak negatif terhadap ekonomi bayangan dalam jangka panjang

Medina *et al.*, (2018) menunjukkan tingkat informalitas yang lebih tinggi berkorelasi negatif dengan pengembangan keuangan (*financial development*) dan inklusi keuangan. Lahura & Vargas (2021) menunjukkan bahwa kredit yang lebih tinggi ke sektor swasta dan lebih banyak rekening bank telah berkontribusi untuk mengurangi informalitas di negara-negara berkembang dalam jangka panjang.

Mazhar & Méon (2017) menyatakan bahwa beban pajak (*tax burden*) merupakan salah satu faktor paling penting yang menyebabkan proliferasi informalitas di Afrika. Faktor-faktor lain adalah kualitas kelembagaan dan keterbukaan perdagangan. Selain daripada itu, akses terbatas ke kredit juga telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor penting yang menjelaskan perkembangan ekonomi informal di Afrika. Dengan demikian, memfasilitasi akses perusahaan kecil ke kredit dapat menjadi cara yang efektif untuk mendorong perusahaan kecil informal untuk beralih dari kegiatan ekonomi informal ke kegiatan ekonomi formal.

Berdiev & Saunoris (2016) menyatakan bahwa pengembangan keuangan mengurangi ekonomi informal dengan membuat investasi resmi lebih disukai daripada upaya ilegal. Tingkat modal manusia yang tinggi juga menurunkan insentif untuk bergabung dengan ekonomi informal. Tingkat kualitas kelembagaan yang tinggi dan struktur pasar yang beroperasi dengan baik menurunkan ukuran ekonomi informal. Oleh karena itu, pembangunan keuangan, modal manusia, dan kebebasan ekonomi merupakan penentu penting dari ekonomi informal.

Literatur tentang pengembangan keuangan menunjukkan bahwa pengembangan keuangan merupakan pendorong utama dalam pembangunan ekonomi melalui kontribusi positifnya terhadap kegiatan ekonomi dengan memfasilitasi berbagai layanan keuangan dan mengurangi pembatasan keuangan untuk kegiatan ekonomi resmi (Capasso *et al.*, 2022). Peningkatan kontrol atas transaksi kegiatan ekonomi meningkatkan pendapatan pemerintah melalui pajak yang dikumpulkan dari kegiatan tersebut dan dengan demikian pengembangan keuangan memiliki hubungan terbalik dengan ekonomi bayangan (Berdiev & Saunoris, 2016).

Dalam studi lain, dengan menggunakan sampel dari 29 negara maju dan berkembang selama periode 1975-2015, Gharlegghi & Jahanshahi (2020) menemukan dukungan terhadap anggapan bahwa pengembangan keuangan memiliki kemampuan untuk mengurangi ukuran ekonomi bayangan. Capasso (2022) menyatakan bahwa pengembangan keuangan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan dan individu untuk beroperasi secara informal,

dan pada gilirannya, mungkin dipengaruhi oleh tingkat informalitas. Perusahaan dan pekerja informal sering kali dibatasi kredit dan tidak dapat mengakses pasar kredit; tetapi ketika kondisi pasar keuangan membaik, biaya peluang informalitas meningkat, mendorong pergeseran ke arah aktivitas formal dan meningkatkan ukuran agregat ekonomi formal.

Penelitian empiris tentang hubungan antara ekonomi bayangan dan pengembangan keuangan telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Penelitian ini mengkaji penyebab ekonomi bayangan di negara-negara di kawasan Eropa. Perekonomian Eropa telah mengalami transformasi ekonomi dengan transisi dari ekonomi terpusat menjadi pasar bebas sejak runtuhnya Tembok Berlin. Proses integrasi dengan Uni Eropa juga mempercepat proses transisi karena negara–negara tersebut telah melakukan banyak reformasi struktural untuk memenuhi standar dari Uni Eropa (Bayar & Ozturk, 2016). Namun, tingginya tingkat biaya non upah beserta denda yang dibebankan kepada individu yang memiliki penghasilan rendah akan mengakibatkan individu di Uni Eropa memiliki insentif besar untuk menambah pendapatan mereka dalam ekonomi bayangan. Hal ini mendasari bahwa ekonomi bayangan bisa terjadi di semua negara termasuk negara Eropa yang akan menjadi sampel penelitian ini dan akan diuji menggunakan berbagai faktor untuk mengurangi tingkat ekonomi bayangan di negara Eropa (Williams & Schneider, 2013).

Merujuk kepada studi-studi sebelumnya, ada empat variabel yang dihipotesiskan sebagai penentu ekonomi bayangan, yaitu pengembangan keuangan, keterbukaan perdagangan, tingkat pengangguran dan beban pajak.

Pengembangan keuangan di negara Eropa menunjukkan bahwa dapat mengurangi volume tingkat ekonomi bayangan (Bayar dan Ozturk, 2016). Keterbukaan perdagangan di negara Eropa telah memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat ekonomi bayangan yang ada di negara Eropa (Bayar dan Ozturk, 2019). Tingkat pengangguran di negara Eropa juga memiliki pengaruh pada tingkat ekonomi bayangan dan akan menambah tingkat ekonomi bayangan (Baklouti & Boujelbene, 2020). Terakhir, tingkat pajak di negara Eropa memiliki pengaruh pada penambahan tingkat ekonomi bayangan. Jika semakin tinggi tingkat pajak maka akan menambah tingkat ekonomi bayangan di suatu negara (Khan *et al.*, 2021)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diketahui bahwa studi mengenai ekonomi bayangan di Eropa penting untuk dielaborasi lebih lanjut. Oleh karena itu studi ini akan menganalisis pengembangan keuangan terhadap ekonomi bayangan di Eropa tahun 2010-2020. Lebih lanjut, studi ini akan menguji ketika tingkat pengembangan keuangan suatu negara semakin meningkat maka akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi bayangan. Peningkatan pengembangan keuangan akan meningkatkan pengawasan terhadap individu dalam melakukan aktivitas ekonomi. Hal tersebut akan menjadi hambatan individu untuk melakukan aktivitas ekonomi bayangan. Studi ini akan menjadi kebaruan dari penelitian (Bayar dan Oztruck, 2016; Williams dan Schneider, 2013; Berdiev & Saunoris, 2016) mengenai keterbukaan perdagangan sebagai faktor baru yang mempengaruhi ekonomi bayangan di negara Eropa tahun 2010-2020.

Studi ini akan menggunakan 3 jenis sumber data yaitu 1) data ekonomi bayangan yang bersumber dari Schneider (2022); 2) data pengembangan keuangan, keterbukaan perdagangan dan tingkat pengangguran bersumber dari *world bank data*; 3) data pajak yang bersumber dari *heritage foundation*. Metode *generalized Method of Moments* (GMM) digunakan untuk menganalisis variabel independent terhadap variabel dependen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah pengembangan keuangan, keterbukaan perdagangan, tingkat pengangguran, dan beban pajak berpengaruh terhadap ekonomi bayangan di negara-negara kawasan Eropa selama 2010 - 2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh pengembangan keuangan, keterbukaan perdagangan, tingkat pengangguran dan beban pajak terhadap ekonomi bayangan di negara-negara kawasan Eropa selama 2010 – 2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal:

1. Menambah sumber rujukan bagi kajian lebih lanjut mengenai ekonomi bayangan dan faktor-faktor penentu perkembangannya, terutama pengembangan keuangan.

2. Memberikan informasi bagi para pemangku kepentingan mengenai potensi ekonomi yang besar dari ekonomi bayangan, dampak positif dan negatif dari perkembangannya untuk pengambilan kebijakan.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini mencakup 28 negara Eropa selama periode 2010 – 2020. Selanjutnya, penelitian ini hanya memasukkan empat variabel utama yang dianggap menentukan ekonomi bayangan yaitu pengembangan keuangan, keterbukaan perdagangan, tingkat pengangguran dan beban pajak.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bagian yang saling berkaitan yaitu:

**BAB 1 PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang penelitian yang berkaitan dengan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika tesis.

**BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**, memuat landasan teori, penelitian sebelumnya, hipotesis, dan model analisis.

**BAB 3 METODE PENELITIAN**, memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan Teknik analisis.

**BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**, memuat gambaran umum variabel penelitian, hasil estimasi regresi serta pembahasannya.

**BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**, memuat simpulan dari hasil penelitian, serta saran.